



Transformasi Teori Belajar Kecerdasan Majemuk dan Implikasinya dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

Lois Gamerakai^{1*}, Yordin Benu², Melisa Boimau³, Maria Indriani Sesfao⁴

¹⁻⁴Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Email: gamerakailois07@gmail.com^{1*}, melisaboimauimelda@gmail.com², yordinbenuyordin@gmail.com³, Indrianimaria186@gmail.com⁴.

Penulis Korespondensi: gamerakailois07@gmail.com

Abstract: *Intelligence is the ability to learn from experience and acquired knowledge to adapt and adjust to the environment. Intelligence is not only measured through cognitive thinking ability but also through various potentials known as multiple intelligences. Howard Gardner's theory of multiple intelligences emphasizes that individuals possess diverse capacities that cannot be assessed solely through traditional intelligence measures. According to the Indonesian Dictionary, intelligence refers to cleverness, intellectual development, and sharpness of thought. Previous research by Sumiati shows that the application of multiple intelligences in learning at Charis Institute Elementary School supports optimal classroom learning through varied instructional methods. This study aims to examine the application of multiple intelligences theory in Christian education in Indonesia, particularly in learning that emphasizes multiculturalism and character development. The research method used is a literature study with descriptive analysis of relevant academic sources and educational practices. The results indicate that the implementation of multiple intelligences can improve learning quality through varied strategies, more comprehensive assessment systems, and integration of cultural and spiritual values. Teacher training and valid assessment instruments are essential for effective implementation. In conclusion, multiple intelligences offer an alternative to traditional approaches and strengthen inclusive, contextual, holistic, creative, and character-based education outcomes.*

Keywords: *Character Education; Christian Education; Howard Gardner Theory; Multiple Intelligences; Multiculturalism.*

Abstrak. Kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh untuk beradaptasi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kecerdasan tidak hanya diukur melalui kemampuan berpikir kognitif, tetapi juga melalui berbagai potensi yang dikenal sebagai kecerdasan majemuk (multiple intelligences). Teori kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh Howard Gardner menekankan bahwa setiap individu memiliki beragam kemampuan yang tidak dapat dinilai hanya dengan ukuran kecerdasan tradisional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan merujuk pada kepandaian, perkembangan intelektual, dan ketajaman berpikir. Penelitian sebelumnya oleh Sumiati menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran di SD Charis Institute mendukung proses pembelajaran yang optimal melalui berbagai metode pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teori kecerdasan majemuk dalam pendidikan Kristen di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran yang menekankan multikulturalisme dan pengembangan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis deskriptif terhadap sumber-sumber akademik dan praktik pendidikan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan majemuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui strategi yang beragam, sistem penilaian yang lebih komprehensif, serta integrasi nilai budaya dan spiritual. Pelatihan guru dan instrumen penilaian yang valid sangat penting untuk implementasi yang efektif. Kesimpulannya, kecerdasan majemuk menawarkan alternatif terhadap pendekatan tradisional serta memperkuat pendidikan yang inklusif, kontekstual, holistik, kreatif, dan berbasis karakter.

Kata kunci: Kecerdasan Majemuk; Multikulturalisme; Pendidikan Karakter; Pendidikan Kristen; Teori Howard Gardner.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Kristen adalah suatu pembelajaran yang di dalamnya bukan hanya mengajarkan soal ilmu pengetahuan tetapi juga mengajarkan tentang nilai-nilai Kristiani mengenai Allah Tritunggal, tuntunan Roh Kudus dan karya penciptaan-Nya. Pembelajaran yang kreatif dapat menghasilkan hasil yang baik jika dilakukan oleh seorang yang memiliki

kemampuan dan keahlian dalam melakukan pembelajaran. Melalui pembelajaran kreatif ini peserta didik diajarkan untuk bagaimana dapat berpikir mandiri, dapat menerima pembelajaran dengan baik dan memahami pembelajaran mengenai nilai-nilai Kristiani dalam Alkitab. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan kepada peserta didik tidak hanya terjadi dengan satu arah saja, tetapi dengan adanya interaksi dari peserta didik itu sendiri dalam kreatifitas mereka memahami dan memberikan tanggapan serta memahami pembelajaran yang telah disampaikan. Hal ini berarti bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan kreatif dapat membuat minat peserta didik semakin tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Pendidikan Agama Kristen sangat penting bagi peserta didik, karena melalui Pendidikan Agama Kristen ini dapat menjadikan peserta didik memiliki keyakinan dan perjumpaan dengan Tuhan dan menjadikan peserta didik memiliki perilaku yang sesuai dengan iman Kristiani yang tercermin dalam perilaku. Di dalam dunia pendidikan dengan kenyataan yang ada saat ini, sebagai seorang guru seringkali tidak menyadari berbagai macam kemampuan yang beragam yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Hal ini diperlukan adanya perubahan atau perbaikan dalam setiap proses pembelajaran salah satunya adalah Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk). Menurut penelitian serupa yang diteliti oleh Sumiati dengan judul “Aplikasi Teori Kecerdasan Majemuk Pada Mata Pelajaran Pak Kelas 2 SD Di Sekolah Inklusi Charis Institute Surakarta” yang menjelaskan di SD Charis Institute sangat menentukan kemaksimalan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas melalui metode-metode yang beranekaragam yang dipersiapkan untuk proses pembelajaran melalui pengaplikasian teori kecerdasan majemuk. Penelitian selanjutnya oleh I Komang Wisnu Budi Wijaya dengan judul “Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar (SD) Melalui Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar” yang menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap siswa memiliki kecerdasan majemuk hanya saja cara mengembangkannya yang berbeda-beda pada setiap anak, kecerdasan majemuk pada siswa sekolah dasar adalah hal yang baik mengingkat usia anak sekolah dasar mengalami perkembangan kognitif, sikap dan psikomotorik. (Valentina Dwi Kuntari, 2022, pp. 3–4) Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pengertian pembelajaran secara umum adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. kecerdasan Majemuk, Pengertian kata “kecerdasan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, artinya perihal cerdas, intelegensi, kesempurnaan perkembangan akal budi,

kepandaian ketajaman pikiran. Thomas Armstrong berpendapat bahwa kecerdasan itu kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Lain halnya dengan Howard Gardner yang mengatakan bahwa kecerdasan adalah potensi biopsikologi yang artinya semua makhluk yang bersangkutan mempunyai potensi untuk menggunakan sekumpulan bakat yang dimiliki oleh jenis makhluk itu. Suparno juga mengutip pendapat Gardner, kecerdasan atau inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Gardner menyampaikan hal ini dalam bukunya *The Multiple Intelligence* tahun 1993 bahwa ada beberapa kecerdasan yang alami dalam setiap manusia dan sudah dapat dideteksi sejak ia masih muda. (Reni Ardiana, 2022, p. 2) Definisi tentang apa itu kecerdasan terus berkembang seiring dengan studi ilmiah yang terus dilakukan dan dihubungkan dengan otak manusia seperti neurologi atau neurosains, dan neurospiritual. Akan tetapi beberapa ahli mencoba mendefinisikan tentang kecerdasan sesuai dengan latar belakang yang dimiliki. Danah Zohar dan Ian Marshall SQ: kecerdasan spiritual memberikan definisi bagi tiga kecerdasan yaitu IQ Didefinisikan sebagai kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika ataupun startegis dan kecerdasan sering diukur dengan menggunakan tes IQ. EQ didefinisiakn sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan oarng lain yang memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan ataupun kegembiraan secara tepat. Ada juga SQ YANG didefinisikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan utnuk menempatkan prilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Imam Machali, 2014, pp. 13–14) Selama ini banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi diperlukan Intelegent Quesioner (IQ) yang juga tinggi. Namun, menurut hasil penelitian terbaru dibidang psikologi membuktikan bahwa IQbukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQrendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Fenomena yang terjadi di SMU Negeri 10 Malang, adalah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya rendah, dapat

meraih prestasi belajar yang tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. (Andreas Teguh Raharjo, 2010, p. 2) Selain itu juga Fenomena yang banyak terjadi pada saat ini ialah banyaknya orang tua yang menuntut anak agar mendapatkan prestasi akademik yang tinggi. Hal ini menjadi kendala bagi anak apabila pelajaran yang diterimanya itu sulit untuk dipahami mungkin karena proses belajar mengajar tersebut kurang menarik, membosankan, dan materi yang diajarkan bersifat monoton, sehingga tidak jarang anak menjadi *underachiever* yaitu memperoleh prestasi di bawah kemampuan intelektual yang ia miliki. Kecerdasan adalah keseluruhan kapasitas seseorang dalam mengatasi masalah, sedangkan talenta merupakan kemampuan menonjol seseorang di suatu bidang tertentu. Menurut perspektif *Multiple Intelligence*, setiap anak memiliki beragam kecerdasan. Namun, setiap kecerdasan perlu distimulasi agar berkembang optimal. Kecerdasan sering didefinisikan sebagai keseluruhan kapasitas untuk mengatasi masalah. Kecerdasan umumnya dikaitkan dengan IQ dan kemampuan skolastik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Ada 8 kecerdasan yang bisa membawa seseorang menjadi sukses. Namun, tak ada seorang pun yang memiliki ke-8 kecerdasan itu sekaligus. Masing-masing akan menjadi sukses dengan kecerdasannya yang telah dianugerahkan Sang Pencipta. Tinggal bagaimana mengasahnya hingga kecerdasan yang dimiliki tersebut menjadi talenta alami yang membawa kesuksesan. Dr. Howard Gardner, seorang psikolog dari Universitas Harvard, kemudian mengemukakan sebuah konsep yang menjembatani keterkaitan antara kecerdasan dan talenta. Konsep atau teori ini dikenal sebagai *Multiple Intelligence* atau Kecerdasan Majemuk. (Junierissa Marpaung, 2017, pp. 3–4) Dalam konteks pendidikan Kristen di Indonesia, penerapan kecerdasan majemuk menjadi semakin signifikan karena mampu menghubungkan aspek akademik dengan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan teori kecerdasan majemuk dengan pendidikan Kristen yang berorientasi pada multikulturalisme. Hal ini memberikan solusi atas keterbatasan pendekatan tradisional yang cenderung homogen dan kurang memperhatikan keragaman latar belakang siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menekankan aspek pedagogis, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya nilai inklusivitas dan kontekstualitas dalam pendidikan. Tujuan kajian artikel ini adalah untuk menganalisis penerapan teori kecerdasan majemuk dalam pendidikan Kristen di Indonesia, dengan fokus pada strategi pembelajaran, asesmen, serta implikasi terhadap pengembangan karakter dan spiritualitas peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori kecerdasan majemuk yang diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan psikologi pendidikan. Gardner mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan utama, yaitu linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Teori ini menolak pandangan tradisional yang menyamakan kecerdasan dengan kemampuan akademik semata, dan menekankan bahwa setiap individu memiliki profil kecerdasan yang unik serta dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang beragam.

Dalam konteks pendidikan, teori kecerdasan majemuk memberikan kerangka untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Armstrong menekankan bahwa guru perlu memahami variasi kecerdasan siswa agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung potensi masing-masing. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter dan keterampilan hidup.

Integrasi teori kecerdasan majemuk dengan pendidikan Kristen di Indonesia memiliki relevansi yang kuat. Pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan iman, moralitas, dan nilai spiritual. Dengan demikian, penerapan teori ini dapat memperkuat dimensi holistik pendidikan, di mana aspek kognitif, afektif, dan spiritual berjalan seimbang. Selain itu, dalam konteks multikultural, kecerdasan majemuk memungkinkan siswa untuk menghargai keragaman budaya dan mengembangkan sikap toleransi.

Kerangka teori ini menjadi dasar untuk mengkaji bagaimana kecerdasan majemuk dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan Kristen yang berorientasi pada multikulturalisme, sehingga menghasilkan peserta didik yang berkarakter, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan dinamika sosial.

3. METODE PENELITIAN

Untuk menjelaskan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis riset pustaka. Metode ini digunakan untuk menggali pemahaman penulis maupun pembaca secara mendalam terhadap suatu hal penting mengenai hikmat sejati. Dimana penulis menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan sesuai judul artikel seperti buku, google book, jurnal ilmiah, serta artikel. Penelitian ini bertujuan untuk mencari teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang dituju, agar dapat mendukung argumentasi secara teoritis dan kontekstual. Dalam konteks masa kini, metode ini dapat

membantu penulis untuk menemukan makna sebenarnya dan mendeskripsikan secara jelas dan relevan. Analisis ini dilakukan dengan cara membaca secara menyeluruh, mengkaji yang terkait, dan menyusun argumentasi sesuai kerangka berpikir pada kalimat atau kata tertentu. Rovai dikutip Almalki (2016) menyatakan metode kualitatif sebagai metode yang biasanya digunakan dalam mendeskripsikan secara induktif, dengan asumsi yang didasarkan pada konstruk realitas sosial, variabel yang sulit diukur, kompleks dan saling terkait, serta informasi atau data yang dikumpulkan berisi tentang sudut pandang yang mendalam dari informan. Oun dan Bach (2014) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah langkah atau cara untuk menguji dan menjawab pertanyaan tentang bagaimana, dimana, apa, kapan, dan mengapa seseorang bertindak melalui suatu prosedur tertentu pada permasalahan yang spesifik. Selain itu metode kualitatif juga diartikan sebagai metode yang mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam dan mengem-bangkan pemahaman secara holistik tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu (Hilal dan Alabri: 2013).(Hellaludin, 2019, p. 10). Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan memahami dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan fakta, pengalaman, persepsi, serta keyakinan individu dan lingkungannya. Penelitian ini tidak berfokus pada data statistik atau angka, melainkan pada pemahaman menyeluruh terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.(Firmansyah, 2024, p. 4)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan adalah kemampuan belajar dari setiap pengalaman dan ilmu yang diperoleh untuk beradaptasi dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kecerdasan itu sendiri tidak hanya diukur dari cara berpikirnya tetapi juga dari setiap kemampuan yang dimiliki atau disebut sebagai kecerdasan majemuk. Teori kecerdasan majemuk pertama kali dikembangkan oleh seorang profesor yang bernama Howard Earl Gardner, lahir pada tanggal 11 Juli 1943 di *Pennsylvania*. Ia merupakan seorang profesor Dan psikolog dari universitas Harvard. Dalam bukunya yang berjudul *Frames Of Mind : The Theory of multiple intteligences (1983)*.Gardner berpendapat bahwa kecerdasan merupakan suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat dikembangkan.(Muhammad Saleh, 2024, pp. 20–22) Dalam bukunya menurut Gardner kecerdasan mengacu pada tiga hal yaitu:

- a. Memiliki kemampuan untuk menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi dalam kehidupan seseorang.
- b. Kemampuan untuk mengembangkan masalah dan solusi yang diberikan.
- c. Kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan.

Kecerdasan dibagi menjadi tiga yaitu : Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ). Alasan mengapa Teori Kecerdasan Majemuk muncul yaitu karena memiliki dasar biologis, bersifat universal bagi setiap manusia ,nilai budaya suatu keterampilan, memiliki basis neurologi dan dapat dinyatakan dalam bentuk simbol.

Howard Gardner berpendapat bahwa kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk yang bermacam-macam dan dalam keadaan yang nyata. Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan apabila mampu menyelesaikan sebuah masalah dalam kehidupan sehari-hari. Gardner juga memberitahukan bahwa setiap orang memiliki lebih atau bermacam-macam kecerdasan namun cara mengembangkannya yang berbeda antara satu kecerdasan dengan kecerdasan lainnya. Menurut Thomas Armstrong (1994) menyatakan, bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi untuk menjadi cerdas. Sifat bawaan itu antara lain keingintahuan, kemampuan eksplorasi pada lingkungan dan fleksibilitas. Berdasarkan pandangan tersebut, tugas pendidik adalah membantu mengembangkan potensi sehingga kecerdasan anak berkembang secara optimal (Nandang Kosasih dan Dede Sumara, 2013:168).(Ikhsan Nur Fahmi, 2021, pp. 9–10) Menurut Tientje dan Iskandar (dalam Kumojoyo, 2011), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan majemuk anak, yaitu:

Hereditas

Hereditas adalah faktor yang diwariskan dari orang tua, meliputi kecerdasan, kreatif produktif, kemampuan memimpin, kemampuan seni dan psikomotor.

Lingkungan Keluarga

Perhatian orang tua terhadap kemampuan anak sangat berpengaruh positif pada kecerdasan majemuk anak, sedangkan ketidakpercayaan orang tua terhadap kemampuan anak akan berpengaruh negatif terhadap kecerdasan majemuk anak.

Lingkungan Sekolah

Program yang dibuat oleh sekolah yaitu program yang mendorong anak menyukai belajar dan melaksanakan tugas-tugas sekolah bukan sekedar suka pergi ke sekolah sehingga anak dapat mengembangkan kecerdasan anak.

Kesehatan

Pemenuhan kesehatan yang cukup baik untuk fisik maupun mental berpengaruh terhadap kecerdasan majemuk anak, seperti: kesehatan fisik dan kesehatan mental

Jadi teori kecerdasan majemuk (Multiple intelligences) menurut Gardner adalah menghargai keunikan seseorang dengan berbagai potensi atau variasi cara belajarnya, mewujudkan sejumlah model untuk melakukan penilaian dan ada berbagai cara yang tidak terbatas untuk setiap orang mengaktualisasikan dirinya dalam bidang tertentu hingga akhirnya mendapatkan pengakuan.(Junnierissa Marpaung, 2017, pp. 5–6)

Jenis-jenis Kecerdasan Majemuk

Jenis-jenis kecerdasan majemuk terdiri dari 8 bagian yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematika, kecerdasan musikal, kecerdasan Visual spasial, kecerdasan kinestetik jasmani, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan naturalistik.

Kecerdasan linguistik,

Kecerdasan linguistik atau Bahasa merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan bahasa, struktur kalimat, bunyi, fungsi dan permainan bahasa yang dapat dikembangkan melalui berbicara, mendengar, membaca, menulis, berdiskusi dan bercerita. Pekerjaan yang sangat cocok untuk mereka yang memiliki kecerdasan ini ialah guru, pendongeng, pembawa acara, wartawan, penulis, pengarang dan sebagainya.

Manfaat kecerdasan bahasa bagi seseorang yaitu : mampu berkomunikasi dengan lancar baik secara lisan maupun tulisan, bisa membantu diri melalui prestasi di sekolah yang berkaitan dengan bahasa misalnya kegiatan menulis, berpidato dan sebagainya dan mampu menguasai bahasa asing sehingga lebih mudah berkomunikasi.

Kecerdasan logis Matematika

Kecerdasan logis matematika ini berkaitan dengan angka, bilangan atau perhitungan. Kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui permainan analisis, berhitung. Manfaat dari kecerdasan logis matematika ialah meningkatkan Logika dan memperkuat keterampilan berpikir, menemukan cara kerja pola dan hubungan, meningkatkan pengertian bilangan dan meningkatkan daya ingat. Pekerjaan yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan logis Matematika adalah guru matematika, akuntansi pajak, ahli matematika, ilmuwan, penelitian medis dan sebagainya.(Putri Mariana, 2023, pp. 5–6).

Kecerdasan musikal

Kecerdasan musikal adalah cara berpikir yang mampu mendengarkan pola-pola dan mengenal irama atau musik. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung lebih suka bernyanyi, mendengarkan musik, bisa mengingatkan nada dan irama dan mampu memahami dan membuat nada, irama, birama berbagai bunyi dan bertepuk tangan. Kecerdasan musikal sangat penting karena meningkatkan kreativitas dan imajinasi, meningkatkan kecerdasan daya ingat dan memiliki dampak terapi dalam kehidupan kita. Jenis pekerjaan yang cocok bagi orang yang memiliki kecerdasan musikal ialah musisi, guru musik, komposer (penyusun lagu), koreografer, pengatur sound system, penulis lagu, insinyur dalam bunyi, pemimpin orkestra, Kritikus musik, pemandu suara(nada), dan sebagainya. Manfaat kecerdasan musik diantaranya bisa membantu belajar lebih baik dan memudahkan mengingat hal-hal penting yang dituangkan dalam bentuk musikal, dan Membawa perasaan rileks, menyenangkan, dan menghilangkan stres sehingga terwujud kehidupan yang seimbang.

Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan Visual Spasial adalah kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui bermain balok-balok dan bentuk-bentuk geometri, melengkapi puzzle, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi). Seseorang yang memiliki kecerdasan spasial tidak hanya memiliki kemampuan untuk memahami informasi secara visual saja tetapi juga kemampuan untuk memproses informasi tersebut. Kecerdasan Visual Spasial sangat penting karena. meningkatkan Kreativitas, meningkatkan daya ingat, mengembangkan pemikiran tingkat tinggi dan keterampilan memecahkan masalah, mencapai puncak kinerja, membantu mengungkapkan perasaan dan emosi. Pekerjaan yang cocok bagi seseorang yang memiliki kecerdasan ini ialah: Arsitek, pemahat, penjahit wanita, ilustrator buku, tukang kayu, guru vokasional, perancang Busana, seniman, penghias, ahli kecantikan, kartunis, guru seni, perancang mobil, ahli mesin, dan sebagainya. Ada pula manfaat kecerdasan visual spasial bagi seseorang diantaranya: Memiliki kemampuan menciptakan karya seni yang bervariasi dan unik, Mampu Memecahkan berbagai masalah dan memunculkan berbagai ide baru karena terbantu Imajinasi yang tinggi dan mampu merancang serta membangun sesuatu, seperti gedung atau bangunan lainnya.

Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan Kinestetik adalah jenis kecerdasan yang melibatkan kemampuan melalui gerakan, tarian, olahraga dan terutama gerakan tubuh. Ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan kinestetis atau jasmani adalah mudah mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka, sehingga apa yang mereka pikirkan dan rasakan dapat dengan mudah diekspresikan

dengan gerakan tubuh, dapat dengan mudah memainkan mimik, drama dan peran, dengan cekatan dapat melakukan beragam gerakan tubuh dalam olahraga dengan beragam variasinya. kecerdasan kinestetik sangat penting karena dapat meningkatkan kemampuan rasa percaya diri dan harga diri, meletakkan pondasi bagi gaya hidup yang sporty, dan meningkatkan kesehatan. Manfaat kecerdasan kinestetis bagi seseorang diantaranya mampu membuat seseorang menjadi lebih sehat dengan berolahraga, menari, dan gerakan lainnya, Belajar berpikir dan memecahkan masalah dengan cara yang belum terpikirkan oleh orang Lain, menggunakan tubuh untuk mengekspresikan diri secara artistik, seperti menari, drama, teater, melukis, dan bermain sulap.

Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan Konsep diri, harga diri, mengenal diri dan disiplin. Seseorang yang memiliki kecerdasan Intrapersonal ini memiliki karakteristik yang cerdas dalam memahami diri sendiri, lebih senang Menyendiri, senang merenungi segala hal yang penting, suka membuat catatan penting, suka menuliskan apa yang dialami nya dan memiliki buku catatan tersendiri. Kecerdasan Intrapersonal ini sangat penting karena menjadi orang yang sadar secara Sosial dan mudah menyesuaikan diri, menjadi berhasil dalam pekerjaan, dan menciptakan Kesejahteraan emosional dan fisik. Manfaat kecerdasan intrapersonal bagi seseorang, diantaranya bisa menunjukkan kecerdasan ini dengan menulis jurnal, dan menciptakan rencana untuk masa depan lewat perenungan-perenungan ,memiliki kemudahan dalam menetapkan target masa depan dan banyak belajar dari Masalalu, memiliki kemampuan Memahami perasaan-perasaan diri dan mengekspresikannya dengan cara yang positif dan sehat.(Dewi Putriana Yogosara Lodewijk, 2022, pp. 25–26)

Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini ialah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal ini dikenal sangat pandai dalam bersosialisasi, mereka cukup pandai dalam membedakan antara emosi orang lain, niat, motivasi, dan juga kemampuan indrawi. Pekerjaan yang cocok untuk orang yang memiliki kecerdasan ini ialah guru, politikus, marketing, public relation dan masih banyak lagi.

Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis ialah kecerdasan yang memahami alam sekitar. Kecerdasan ini bisa mengidentifikasi dan mengklasifikasi persamaan dan perbedaan karakteristik spesies, yang berbeda dengan orang baik itu flora atau fauna, Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung paling senang dengan berbagai kegiatan yang mengajak untuk terus berinteraksi dengan alam biasanya pekerjaan yang paling cocok bagi orang yang memiliki kecerdasan ini

ialah aktivitis lingkungan, pakar lingkungan, petani, dokter hewan, penyuluh lingkungan hidup dan masih banyak lagi.(Jasmine Asyahida, 2020, p. 123)

Menurut Munif Chatib, jenis-jenis kecerdasan dalam teori *multiple intelligences* tidak berkaitan langsung dengan nilai mata pelajaran tertentu karena teori ini bukan bidang studi maupun kurikulum. Nama-nama kecerdasan hanya digunakan untuk mengenali potensi peserta didik sehingga guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

- a. Kecerdasan Linguistik (Cerdas Bahasa)
- b. Kecerdasan Logis-Matematis (Cerdas Angka)
- c. Kecerdasan Kinestesis (Cerdas Olah Tubuh-Jasmani)
- d. Kecerdasan Spasial-Visual (Cerdas Ruang dan Gambar)
- e. Kecerdasan Musik (Cerdas Musik)
- f. Kecerdasan Interpersonal (Cerdas Bergaul)
- g. Kecerdasan Intrapersonal (Cerdas Diri)
- h. Kecerdasan Naturalis (Cerdas Alam)
- i. Kecerdasan Eksistensial (Cerdas Spiritual). (Sama, 2021, p. 103)

Implikasi teori belajar kecerdasan majemuk dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen

Teori kecerdasan majemuk memiliki keunikan di mana kecerdasan tidak hanya dilihat dari satu jenis saja tetapi dilihat dari berbagai bentuk kecerdasan. Karena setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga hal itu sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru harus kreatifitas dalam menciptakan suasana kelas melalui media atau metode belajar sehingga terciptanya suasana belajar yang nyaman dan tidak monoton. Dalam konteks pendidikan agama Kristen guru perlu memperhatikan beberapa implikasi yang sesuai diantaranya memanfaatkan konteks belajar dengan menggunakan media belajar yang kreatif misalnya guru menggunakan teks alkitab untuk berdiskusi, menjadikan kisah Alkitab dalam bentuk drama singkat yang menarik dan membuat refleksi kelas setelah proses belajar pendidikan agama Kristen.

Hal ini menunjukkan bahwa di dalam proses pembelajaran terputusnya pembelajaran Pendidikan Agama Kristen guru sangat berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana guru mampu untuk mengenali setiap potensi, kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki oleh seorang siswa agar menciptakan metode belajar yang sesuai. Dalam proses pembelajaran memerlukan kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Oleh karena itu proses pembelajaran sangat membutuhkan teori belajar kecerdasan majemuk sebagai dasar dan panduan bagi seorang guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan nyaman.

sehingga dalam pembelajaran terkhususnya pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan dampak yang baik dan dengan adanya teori belajar ini guru dapat menciptakan gaya yang sesuai dengan setiap kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. (Maria Amelia Tama, 2025, pp. 7–8)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa Kecerdasan adalah kemampuan belajar dari setiap pengalaman dan ilmu yang diperoleh untuk beradaptasi dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kecerdasan itu sendiri tidak hanya diukur dari cara berpikirnya tetapi juga dari setiap kemampuan yang dimiliki atau disebut sebagai kecerdasan majemuk. kecerdasan Majemuk, Pengertian kata “kecerdasan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, artinya perihai cerdas, intelegensi, kesempurnaan perkembangan akal budi, kepandaian ketajaman pikiran. Teori kecerdasan ini dikembangkan oleh Howard Gardner menekankan bahwa setiap individu memiliki beragam potensi yang tidak dapat diukur hanya melalui standar kecerdasan tradisional. Howard menekankan 8 jenis kecerdasan majemuk yaitu diantaranya: Kecerdasan linguistik, Kecerdasan logis Matematika, Kecerdasan musikal, Kecerdasan Visual Spasial, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Interpersonal, dan Kecerdasan Naturalis. Kecerdasan majemuk ini penting untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk membantu siswa meningkatkan kemampuannya.

DAFTAR REFERENSI

- Andreas Teguh Raharjo. (2010). Hubungan antara multiple intelligence dengan prestasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Malang. *JURNAL PSIKOLOGI TABULARASA*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jpt.v5i2.183>
- Dewi Putriana Yogosara Lodewijk. (2022). *mengembangkan potensi kecerdasan linguistik pada anak sebagai optimalisasi kecerdasan majemuk*. Guapedia The first on publisher in Indonesia.
- Firmansyah. (2024). *Metode Kualitatif dalam tinjauan ekonomi dan bisnis*. CV Budi Utama.
- Hellaludin, H. W. (2019). *Analisis data kualitatif: sebuah tinjauan teori dan praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Ikhsan Nur Fahmi. (2021). *Pengembangan kecerdasan majemuk melalui pembelajaran berbasis permainan*. Wawasan Ilmu.
- Imam Machali. (2014). Dimensi kecerdasan majemuk dalam kurikulum 2013. *INSANIA: JURNAL KEPENDIDIKAN*, 19(1). <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24202>
- Jasmine Asyahida. (2020). *Chek up kepribadian*. Anak hebat Indonesia.

- Junierissa Marpaung. (2017). Penagruh pola asuh terhadap kecerdasan majemuk anak (influences of caring parenting on multiple intelligence). *KOPASTA: JURNAL PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33373.kop.v4i1.1118>
- Junnierissa Marpaung. (2017). Pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan majemuk anak. *KOPASTA: JURNAL PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33373/kop.v4i1.1118>
- Maria Amelia Tama. (2025). Implikasi teori belajar kecerdasan majemuk dalam pendidikan agama Kristen. *JIP: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(1).
- Muhammad Saleh. (2024). *Kecerdasan Majemuk: upaya optimalisasi pengembangan potensi peserta didik*. CV. Mega Press Nusantara.
- Putri Mariana. (2023). Kecerdasan Majemuk (Multiple intelligences). *KOLONI: JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU*, 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/31004/koloni.v2i4.566>
- Reni Ardiana. (2022). Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini. *MURHUM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 3(1). <https://doi.org/10.37985/MURHUM.V3I1.65>
- Sama, ` et al. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Yayasan penerbit Muhammad Zaini.
- Valentina Dwi Kuntari. (2022). Penggunaan Teknologi informasi dan komunikasi pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen berbasis teori kecerdasan majemuk. *REGULA FIDEI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, 7(2), 3–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/rfidei.v7i2.117>